CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag. III)– Kita Semua adalah Komoditi

October 30, 2024 by kinky ninja | 3 Comments

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2024

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

SEPERTI JUGA BANYAK ORANG LAINNYA yang menggunakan internet, aku juga menemukan dan melihat banyak sekali hal-hal mengerikan nan mengganggu yang tidak aku cari, namun kemudian sulit untuk kulepaskan dari ingatan. Seperti rekaman yang beredar di Youtube saat sekumpulan besar babi kecil yang menjerit kesakitan—dan aku yakin beberapa di antaranya akan mati seketika, atau cacat permanen—saat seorang pekerja peternakan melakukan *stage dive* menimpa tubuh-tubuh ringkih mereka diiringi gelak tawa. Pekerja tersebut berbadan gempal. Entah apa dorongan yang membuat ia melakukannya, mungkin jeritan kesakitan tragis babi-babi kecil tersebut membuatnya masuk ke dalam sebuah kondisi orgasmik, atau sekadar sebuah kekejaman dan sadisme yang begitu mentah, entahlah, namun kupikir memang beginilah adanya spesies homo sapiens sapiens. Atau sekelompok

« Sep Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

orang berpakaian sinterklas baku hantam di jalanan dengan diiringi alunan musik *Silent Night*. Berbagai bentuk payudara di berbagai usia—termasuk yang amat mengganggu bentuknya karena disuntik silikon, penis besar dan panjang yang kepalanya nyaris menyentuh lutut pemiliknya, nenek-nenek negeri jiran yang mencari pasangan seks. Dan lucunya, aku dengan mudah menemukan video tragis atas nasib hewan-hewan ternak di bawah kekejaman banal manusia dan perkelahian para sinterklas dalam Youtube, sementara seorang nenek yang sekadar ingin terkoneksi dan berhubungan badan tak akan pernah satu pun lolos dan diunggah di dalamnya. Bukankah itu juga sebuah penanda bahwa kekejaman dan kekerasan memang mendapat tempat lebih tinggi dalam masyarakat kita?

Namun di luar beraneka keajaiban internet, hal yang paling mengganggu ku kali ini justru muncul dari sepasang sepatu lawas era ’80-an. Converse. Di mana lokasi penjualnya berada di Jakarta Pusat, yang dalam keadaan macet pun, aku dapat menghampiri sang penjual dalam waktu satu jam.

Hal yang jauh lebih mengganggu ku lagi, adalah bahwa aku menemukan penjual tersebut saat aku membuka internet melalui ponselku karena baru saja sore harinya aku berbincang cukup panjang denganmu mengenai Converse yang sejak 2003 menjadi subsidiari dari Nike. Engkau melihatnya sebagai sebuah perkembangan yang menarik—sementara aku melihatnya sebagai hal yang lebih banyak mengecewakan. Bagaimana tidak? Persis seperti Star Wars yang diakuisisi oleh Disney’s, yang kemudian memasukkan begitu banyak agenda Woke yang dipaksakan dan seringkali malah menjadi konyol, Converse mulai mengeluarkan produk-produk ajaib, seperti sepatu *hi-top classic* namun dengan sol sepatu mirip Hovercraft—yang memang sempat menjadi sebuah bencana besar tren fesyen. Bagaimana tidak disebut bencana saat untuk pertama kalinya dalam sejarah fesyen, sebuah hovercraft menjadi inspirasi utama bagi sebuah produk sepatu. Bagiku produk tersebut adalah sebuah tragedi besar abad-21, namun engkau menuduhku sebagai kubu konservatif karena lebih suka mempertahankan gaya klasik yang jelas ketinggalan jaman, tak peduli apakah perusahaan tersebut akan bangkrut karenanya. Sebaliknya, aku menuduhmu kapitalis yang otaknya hanya dipenuhi urusan uang dan uang, dan hanya peduli soal urusan bertahan hidup yang menurutku remeh temeh. Lebih baik mati dibanding melunturkan nilai, ujarku. Sebuah pernyataan klasik seorang punk rocker yang beresonansi dengan Emiliano Zapata. Tapi engkau sendiri memilih bekerja dan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

melunturkan nilaimu, sanggahmu. Sebuah kalimat pamungkas yang mengakhiri debat tak berguna kita berdua.

Mengesampingkan debat tersebut, kembali lagi pada urusan sepatu. Amat mengganggu saat aku menemukannya persis malam harinya, saat aku hendak menilik produk-produk Converse terbaru. Ingat, yang muncul ini adalah model sepatu lawas era '80-an merah-hitam—yang membuka debat kusir tadi sore—yang jelas tak akan muncul apabila tidak secara khusus kucari.

Siri, apakah engkau menguping perbincangan kami tadi sore?

Aku teringat lelucon—yang mengerikan karena amat mungkin terjadi dalam era *Black Mirror* dewasa ini—di mana seorang suami begitu paranoid saat dia sedang berdua bersama gadis selingkuhannya dan meminta pasangannya tersebut mematikan ponsel. Karena bisa jadi perangkat elektronik tersebut merekam momen mereka berdua, ujar sang lelaki. Sang selingkuhan tertawa. Sang lelaki tertawa. Mereka berdua tertawa—disusul oleh dua tawa lainnya, *tawa Siri dan Alexa*.

Tak usah sok tahu, umpatku seorang diri. Dalam hati berharap Siri mendengarkanku, tentu saja, saat aku mematikan ponsel.

Bisa jadi itu bukan soalan Siri yang maha mendengar, seperti Tuhan, melainkan Fenomena Baader-Meinhof, atau *frequency illusion*, yaitu bias kognitif di mana seseorang akan melihat atau menemukan sebuah konsep, kata, atau produk lebih sering, setelah menyadari keberadaan sesuatu tersebut.

Namun tetap, gambaran sepatu tersebut menghantuiku. Mahal untuk ukuran sepatu Converse, tentu saja. Walau aku paham, bahwa pasti banyak orang—setidaknya seperti aku dan lingkaran kawan-kawan mainku—yang juga mencarinya. Nyaris menyentuh UMR Jakarta, bayangkan. Aku dapat membelinya, namun untuk harga sebesar itu aku meragu. Lagipula sepatuku yang sekarang kupakai masih baik-baik saja, selain sepatu Puma suede coklatku yang sudah menipis bagian bawahnya setelah kupakai cukup intens sekitar lima tahun lamanya. Itu pun aku sudah membeli gantinya, Puma suede berwarna kelabu. Dan ini Converse. Sepatu Converse kelabu-hitamku yang setipe dengan Converse merah-hitam ini memang sudah mulai pecah bagian sampingnya, penyakit klasik Converse, namun tetap saja belum saatnya diganti. Hei, ini *sneaker*, bukan sepatu pesta atau kondangan. Aku sejalan dengan konsepsi yang diutarakan oleh Converse melalui kampanye terakhirnya sebelum mereka tunduk oleh iming-iming

korporasi Disney: bahwa *sneaker* bukanlah sepatu pesta. Ia semakin berharga saat jejak-jejak pemakaian terlihat jelas. Dalam kampanyenya, poster-poster raksasa yang menampilkan foto-foto sepatu Converse dalam kondisi kotor dan compang-camping dipasang di jendela-jendela outlet mereka, bersebelahan dengan satu kata: *sneaker*. Sejalan dengan kampanye Doc Martens era '80-an saat mereka menampilkan foto-foto buram para perusuh dalam pertempuran jalanan melawan polisi—yang tentu saja mengenakan Doc Martens. Dan bagaimana mereka menampilkan foto Stewart Home, seorang *prositu*, yang sedang duduk-duduk di trotoar jalan dengan mengenakan sepasang Doc Martens 1460 hitam klasik dengan kulit yang sudah robek di sana-sini. Aku tentu saja menemukan diriku dekat dengan citraan-citraan dari produk-produk tersebut dan tak pernah sudi mengenakan sepatu olahraga ke sebuah undangan acara resmi—sesuatu yang secara kontras justru dikampanyekan oleh Nike pada awal era 2K. Dan karenanya amat menohok kala menyadari bahwa sang singa tua Converse, dengan nilai-nilainya, diakuisisi justru oleh merk yang tak memiliki nilai apapun untuk dipertahankan selain akumulasi kapital: uang, uang, dan uang. Dan kalian semua melihat hal itu sebagai sebuah kemajuan peradaban? *Cuih.* Dan itu juga yang menjadi alasan utama mengapa aku belum merasa bahwa Converse kelabu-hitamku sudah layak diganti hanya karena sol sepatunya sudah mulai pecah di sisi-sisinya.

Aku menghubungimu, berkata bahwa aku menemukan sepatu yang tadi sore membuka debat panjang kita. Engkau tertawa dan bertanya apakah aku juga akan menenteng skateboard seperti anak-anak muda generasiku pada jamannya yang mengenakan sepatu tersebut. Aku tak terlalu ingat apakah kelompok pemain skateboard jamanku dulu di Bandung mengenakan sepatu tersebut, aku tak terlalu memperhatikan gaya berpakaian kelompok *Street Spiders* yang malang melintang di jalan-jalan Kota Kembang tersebut. Tak ingat pula, selain memang aku mengenal beberapa di antaranya. Hal yang menempel di ingatanku hanya bahwa salah satu dari mereka mengenakan kaos lengan panjang dengan logo Vision Street Wear besar di dada dan topi baseball dengan tulisan *I Heart Cop*—yang menurutku jenius karena logo ini bernada sarkastis. Namun tidak Converse merah-hitam. Beberapa orang yang kukenal dan mengenakannya adalah mereka yang berasal dari skena punk rock. Entahlah.

Engkau bertanya apakah aku akan membelinya. Kubilang terlalu mahal dan aku belum membutuhkan sepatu baru. Engkau tertawa dan berkomentar, hal seperti itu yang membuatmu terus bekerja mencari uang, dan itu kenapa Converse rela untuk diakuisisi oleh Nike. Aku

mengumpat lirih, namun membenarkan pendapatmu. Engkau kembali tertawa. Mengesalkan betul terdengar di kupingku namun aku hanya bisa ikut tertawa, kalah. Dan di akhir pembicaraan, engkau berkata, pakai saja kartu kreditnya, beli saja. Dalam tarik menarik antara harga diri dan hasrat rendahan untuk memiliki dan mengakumulasi, aku mengiyakan dan menutup telfon. Aku sadar, betapa murahannya diriku. Namun, hei, ini Converse klasik merah-hitam, apalah arti sebuah harga diri!

Aku membuka kembali situs yang memuat sepatu keparat tadi. Berniat membelinya tentu saja. Namun tahu apa yang kutemukan? Sepatu tersebut telah terjual! Pasti transaksi terjadi saat aku berbincang denganmu tadi.

Aku menarik nafas lega, walau harga diriku tetap tak terselamatkan. Aku tertawa lirih penuh kekalahan. Chuck Taylor, Claus Martens, kini aku tahu persis apa yang kalian rasakan.

Sayang sekali Siri tak ikut tertawa.

Categories: Here and Now | *Tags:* life | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "TENTANG DUNIA KONTEMPORER: BUSANA (BAG. III)– KITA SEMUA ADALAH KOMODITI"

Leave a comment

Gabriélle
October 31, 2024 at 2:51 pm

Hahahaha malang super

Kuwakili deh ikut ketawa 😛

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
November 4, 2024 at 2:55 pm

si Ama boga keneh euy nu beureum hideung. Manggihan oge di thrifter online, na IG asa na mah, nya kitu tea harga na. Jeung sempet manggih oge harga di handapeun na, ngan hanjakal teu meujeuh ukuran na.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 25, 2024 at 7:35 am

Si Kodis pernah manggih deui da, nyak ngan harga jeung ukurana duh…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top